



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted July 05, 2025, Approved September 15, 2025, Published Oktober 30, 2025

Implementasi Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mopolo Esa

Sutrika Rey¹, Romi Mesra²

^{1,2} Universitas Negeri Manado

Email: 20606039@unima.ac.id¹, romimesra@unima.ac.id²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi demokrasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mopolo Esa, khususnya dalam proses pemilihan kepala desa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap tiga informan, yaitu Kepala Jaga 2, Kepala Jaga 4, dan Sekretaris Desa, serta didukung oleh dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, masyarakat Desa Mopolo Esa telah berpartisipasi aktif dalam pemilihan kepala desa dengan menggunakan hak pilih mereka secara sadar dan bertanggung jawab. Kedua, proses pemilihan berlangsung dengan bebas dan independen tanpa adanya ikatan kekerabatan, paksaan, maupun praktik politik uang. Ketiga, kepala desa terpilih mendapatkan legitimasi dan kepercayaan yang kuat dari masyarakat berdasarkan kapabilitas dan pengalamannya dalam kepemimpinan keagamaan. Dengan demikian, implementasi demokrasi di Desa Mopolo Esa telah berjalan secara substantif dan menghasilkan kepemimpinan yang legitimate di mata masyarakat.

Kata Kunci: Implementasi Demokrasi, Pemilihan Kepala Desa, Partisipasi Masyarakat

Abstract. This study aims to examine the implementation of democracy in the lives of the people of Mopolo Esa Village, particularly in the village head election process. The research method used is qualitative, with data collection techniques through direct observation and in-depth interviews with three informants: Head of Guard 2, Head of Guard 4, and the Village Secretary, supported by field documentation. The results of the study show three main findings. First, the people of Mopolo Esa Village have actively participated in the village head election by exercising their voting rights consciously and responsibly. Second, the election process took place freely and independently without any kinship ties, coercion, or the practice of money politics. Third, the elected village head has gained strong legitimacy and trust from the community based on his capabilities and experience in religious leadership. Thus, the implementation of democracy in Mopolo Esa Village has been running substantively and has produced legitimate leadership in the eyes of the community.

Keywords: Implementation of Democracy, Village Head Election, Community Participation

A. Pendahuluan

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam kehidupan bernegara. Indonesia sebagai negara hukum (rule of law) menganut sistem demokrasi Pancasila yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan konstitusi, di mana kekuasaan negara harus memiliki legitimasi yang diperoleh melalui pengakuan dan penerimaan warga negara secara konstitusional (Budiardjo, 2008). Implementasi demokrasi tidak hanya berlangsung pada tingkat nasional, tetapi juga menjangkau level pemerintahan paling bawah yaitu desa, sebagai unit terkecil

dalam sistem pemerintahan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan kedaulatan rakyat secara nyata dan langsung. Kehidupan berdemokrasi yang sehat dalam masyarakat desa dipercaya mampu menciptakan suasana kehidupan yang aman, tertib, dan kondusif bagi seluruh warganya (Huda, 2015).

Penyelenggaraan pemilihan umum secara serentak, bebas, dan adil merupakan salah satu wujud konkret dari implementasi demokrasi di Indonesia, baik dalam pemilihan anggota legislatif, presiden, maupun kepala daerah hingga kepala desa. Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) menjadi arena penting dalam praktik demokrasi lokal karena melibatkan partisipasi langsung masyarakat dalam menentukan pemimpin yang dipercaya untuk menyuarakan kepentingan mereka (Wasistiono dan Tahir, 2007). Pelaksanaan demokrasi di tingkat desa mencerminkan sejauh mana nilai-nilai demokrasi telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk kebebasan berpendapat, kesetaraan hak suara, dan akuntabilitas pemimpin kepada rakyat yang memilihnya. Desa Mopolo Esa sebagai bagian dari sistem pemerintahan daerah di Indonesia turut menerapkan mekanisme demokrasi dalam tata kelola pemerintahannya, khususnya dalam proses pengangkatan kepala desa melalui pemilihan umum yang terbuka dan demokratis.

Dinamika implementasi demokrasi di tingkat desa tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya partisipasi masyarakat, praktik politik uang, hingga kurangnya pemahaman warga tentang hak dan kewajiban demokratis mereka. Kondisi sosial, budaya, dan tingkat pendidikan masyarakat desa sangat berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan demokrasi di level pemerintahan terkecil tersebut (Mariana dan Paskarina, 2008). Masyarakat Desa Mopolo Esa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam setiap proses demokratis yang diselenggarakan, termasuk dalam menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin desa mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi demokrasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mopolo Esa menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana nilai-nilai demokrasi dipraktikkan secara nyata dalam keseharian masyarakat desa tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriatna (2018) tentang implementasi demokrasi desa di Jawa Barat menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa dipengaruhi oleh tingkat kesadaran politik warga dan efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh panitia penyelenggara. Studi tersebut menyimpulkan bahwa demokrasi di tingkat desa masih menghadapi kendala struktural berupa dominasi elit lokal yang menghambat kebebasan memilih bagi warga biasa. Senada dengan temuan tersebut, penelitian Handoyo (2019) di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa implementasi demokrasi desa melalui musyawarah desa dan pemilihan kepala desa belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi yang substansial, karena masih diwarnai oleh praktik patronase dan klientelisme politik yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat setempat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmat dan Fauzi (2020) di wilayah Sulawesi mengkaji tentang partisipasi politik masyarakat desa dalam pemilihan kepala desa dan menemukan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi secara kuantitas tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas demokrasi yang dihasilkan. Mereka menemukan adanya kesenjangan antara praktik demokrasi prosedural yang terpenuhi dengan demokrasi substantif yang belum tercapai secara optimal. Studi ini juga menegaskan bahwa faktor kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan desa menjadi penentu utama dalam keberhasilan implementasi demokrasi di tingkat lokal, sehingga pembangunan kepercayaan publik menjadi agenda mendesak yang harus diperhatikan oleh pemerintah desa dalam rangka memperkuat sistem demokrasi yang berjalan.

Terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan dalam kajian demokrasi tingkat desa, khususnya di wilayah Indonesia Timur termasuk Sulawesi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada daerah-daerah di Pulau Jawa dan Sumatera yang memiliki karakteristik sosial budaya berbeda

dengan masyarakat di wilayah Sulawesi, sehingga generalisasi temuan penelitian tersebut tidak dapat serta merta diterapkan pada konteks masyarakat Desa Mopolo Esa. Kajian yang secara spesifik mengangkat dinamika demokrasi dalam konteks masyarakat desa di wilayah ini masih sangat terbatas, sehingga terdapat kebutuhan akademis yang nyata untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih menekankan pada aspek prosedural demokrasi seperti mekanisme pemilihan dan tingkat partisipasi pemilih, namun kurang mendalami aspek substansial demokrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa secara menyeluruh. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai-nilai demokrasi terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat di desa, termasuk dalam pengambilan keputusan komunitas, penyelesaian konflik, dan hubungan antara warga dengan aparat desa. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengambil lokus di Desa Mopolo Esa yang memiliki keunikan tersendiri dalam praktik demokrasi lokalnya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengeksplorasi implementasi demokrasi secara holistik di Desa Mopolo Esa, yang tidak hanya terbatas pada momen pemilihan kepala desa, tetapi juga mencakup praktik demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, termasuk mekanisme musyawarah desa, transparansi pengelolaan anggaran desa, dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai sejauh mana semangat demokrasi telah benar-benar mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Mopolo Esa dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung parsial.

Di samping itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dari sisi konteks geografis dan sosial budaya, yakni masyarakat desa di wilayah yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian demokrasi lokal di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana konsep demokrasi dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Mopolo Esa sesuai dengan nilai-nilai lokal yang mereka pegang, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pemerintahan dan demokrasi desa di Indonesia.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa Desa Mopolo Esa telah menyelenggarakan proses pemilihan kepala desa secara langsung sebagai bagian dari implementasi sistem demokrasi yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Masyarakat desa aktif terlibat dalam proses pemilihan tersebut, namun dinamika yang terjadi di lapangan masih menyimpan berbagai persoalan terkait kualitas partisipasi, tingkat pemahaman warga terhadap hak-hak demokratis mereka, serta sejauh mana hasil pemilihan benar-benar mencerminkan aspirasi mayoritas warga desa secara genuine dan bebas dari tekanan.

Kondisi nyata yang ada di masyarakat Desa Mopolo Esa mencerminkan potret demokrasi desa Indonesia yang masih terus dalam proses pematangan dan penguatan. Di satu sisi terdapat antusiasme masyarakat dalam menggunakan hak pilih mereka, namun di sisi lain masih ditemukan berbagai tantangan dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas, seperti pengaruh tokoh-tokoh berpengaruh dalam mengarahkan pilihan warga, keterbatasan akses informasi bagi sebagian warga, serta belum optimalnya mekanisme akuntabilitas dan transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Realitas inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi demokrasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mopolo Esa guna memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif sebagai bahan evaluasi dan perbaikan tata kelola demokrasi lokal ke depannya.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti. Metode kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengkaji implementasi demokrasi dalam kehidupan masyarakat desa yang memerlukan pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap nilai, sikap, serta perilaku masyarakat (Moleong, 2017).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara holistik dan memberikan interpretasi yang kaya terhadap fenomena demokrasi yang berlangsung di Desa Mopolo Esa, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga mampu menjelaskan makna di balik praktik-praktik demokratis yang terjadi di masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat Desa Mopolo Esa yang berkaitan dengan praktik demokrasi, khususnya dalam proses pemilihan kepala desa.

Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait implementasi demokrasi di Desa Mopolo Esa, antara lain kepala desa dan sekretaris desa, guna memperoleh data primer yang kaya dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan berbagai informan, serta dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung di Desa Mopolo Esa, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa

Gambar 1. Wawancara Dengan Kepala Jaga 2



Sumber: data Primer

Partisipasi masyarakat merupakan inti dari pelaksanaan demokrasi di tingkat desa, karena melalui partisipasi itulah kedaulatan rakyat diwujudkan secara nyata dan langsung. Dari hasil observasi yang dilakukan di Desa Mopolo Esa, peneliti menemukan bahwa masyarakat telah aktif berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa dengan menggunakan hak suara mereka secara penuh dan bertanggung jawab.

Hal ini dikonfirmasi oleh seluruh informan yang diwawancarai, di mana Kepala Jaga 2 (Gery Tjco) menyatakan "Iya, saya sudah memberikan hak suara saya lewat pemilihan umum kepala desa", Kepala Jaga 4 (Julfri) menyatakan "Iya, saya sudah memberikan hak suara lewat pemilihan kepala desa", dan Sekretaris Desa (Charles) menyatakan "Iya, saya sudah memberikan hak pilih sesuai hati Nurani". Ketiga pernyataan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa warga Desa Mopolo Esa telah menyadari dan menggunakan hak demokratis mereka sebagaimana mestinya.

Tingginya partisipasi masyarakat Desa Mopolo Esa dalam pemilihan kepala desa mencerminkan kesadaran politik warga yang cukup baik terhadap pentingnya keterlibatan dalam proses demokrasi lokal. Menurut Verba, Scholzman, dan Brady (1995), partisipasi politik yang tinggi merupakan indikator utama dari kesehatan sebuah sistem demokrasi, karena ia mencerminkan sejauh mana warga negara merasa memiliki kepentingan dan tanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan. Partisipasi yang terwujud bukan sekadar kehadiran fisik di tempat pemungutan suara, melainkan juga mencerminkan keterlibatan emosional dan intelektual masyarakat dalam menentukan arah kepemimpinan desa mereka ke depan, sebagaimana yang terlihat dari antusiasme warga dalam menyampaikan pandangan mereka kepada peneliti selama proses observasi berlangsung.

Partisipasi aktif masyarakat Desa Mopolo Esa dalam pemilihan kepala desa juga menunjukkan bahwa mekanisme demokrasi prosedural telah berjalan dengan baik di tingkat pemerintahan desa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Huntington (1991) yang menyatakan bahwa salah satu ukuran konsolidasi demokrasi adalah terselenggaranya pemilihan yang bebas dan partisipatif secara berkesinambungan. Keberhasilan penyelenggaraan pemilihan kepala desa di Desa Mopolo Esa yang ditandai dengan tingginya keterlibatan warga menjadi modal sosial yang berharga bagi penguatan demokrasi lokal, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa semangat berdemokrasi telah mengakar cukup kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat desa tersebut.

b. Kebebasan dan Independensi dalam Menentukan Pilihan

Gambar 2. Wawancara Dengan Pala Jaga 4



Sumber: Data Primer

Kebebasan dalam menentukan pilihan merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya demokrasi yang sejati, karena tanpa kebebasan tersebut proses pemilihan hanya akan menjadi formalitas tanpa makna substantif. Dari hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa masyarakat Desa Mopolo Esa

memberikan suara mereka tanpa dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan dengan calon kepala desa, yang menunjukkan bahwa pilihan mereka benar-benar bersifat independen dan objektif. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan, di mana Kepala Jaga 2 (Gery Tjco) menegaskan "Saya tidak memiliki ikatan keluarga dengan kepala desa yang terpilih dan juga tidak ada paksaan dari orang lain dengan pilihan saya pada saat itu", Kepala Jaga 4 (Julfri) menyatakan "Tidak ada hubungan saudara dan tidak ada paksaan dari pihak manapun saya memilih sesuai dengan penilaian saya dan sesuai dari hati nurani", dan Sekretaris Desa (Charles) menyatakan "Tidak, karena memilih sesuai hati Nurani tidak dipaksa dan juga kepala desa yang terpilih memiliki sikap yang sangat bermasyarakat."

Absennya ikatan kekerabatan dan paksaan dalam proses pemilihan kepala desa di Desa Mopolo Esa merupakan capaian yang sangat berarti dalam konteks demokrasi lokal Indonesia, mengingat praktik politik berbasis kekerabatan dan klientelisme masih menjadi tantangan serius di banyak daerah. Menurut Diamond (1999), demokrasi yang berkualitas mensyaratkan adanya kebebasan individu dalam menentukan pilihan politik tanpa tekanan, intimidasi, maupun imbalan material yang dapat mengkompromikan kebebasan tersebut. Kondisi di Desa Mopolo Esa yang bebas dari praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah memiliki integritas demokratis yang patut diapresiasi, sekaligus menjadi contoh positif bagi pelaksanaan demokrasi desa di wilayah sekitarnya.

Kebebasan memilih yang didasarkan pada hati nurani sebagaimana yang diungkapkan oleh seluruh informan juga mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Mopolo Esa telah berhasil membangun budaya politik demokratis yang sehat, di mana setiap warga merasa bebas dan bertanggung jawab atas pilihan politiknya masing-masing. Hal ini relevan dengan konsep otonomi politik yang dikemukakan oleh Dahl (2001), yang menyatakan bahwa warga negara yang demokratis adalah mereka yang mampu membuat keputusan politik secara mandiri berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai yang mereka yakini. Dengan demikian, temuan ini memberikan gambaran yang menggembirakan bahwa nilai-nilai demokrasi substantif, bukan hanya demokrasi prosedural, telah mulai terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat Desa Mopolo Esa.

c. Legitimasi Kepemimpinan dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Kepala Desa Terpilih

Gambar 3. Wawancara Dengan Sekretaris Desa



Sumber: Data Primer

Legitimasi kepemimpinan merupakan fondasi utama bagi efektivitas pemerintahan desa dalam menjalankan fungsinya melayani dan membangun masyarakat. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kepala desa yang terpilih di Desa Mopolo Esa merupakan sosok yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai figur yang bermasyarakat, memiliki pengalaman kepemimpinan dalam pelayanan keagamaan, dan dinilai kompeten untuk membawa perubahan positif bagi desa. Keyakinan masyarakat terhadap kapabilitas pemimpin yang mereka pilih tercermin dengan jelas dari pernyataan Kepala Jaga 2 (Gery Tjco) yang

menyatakan "Iya, saya yakin bahwa kepala desa yang terpilih mampu membangun desa menjadi lebih baik, selain itu SDM yang dimiliki oleh kepala desa yang terpilih sangatlah kuat, selain itu kepala desa yang terpilih sebelumnya tidak memiliki jabatan apapun pada pemerintahan desa jadi ia betul-betul suara hati dari rakyat", serta Kepala Jaga 4 (Julfri) yang menyatakan "Saya sangat yakin bahwa kepala desa yang saya pilih mampu membangun dan memberikan yang terbaik untuk desa, karena kepala desa yang terpilih saat ini memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan memiliki banyak pengalaman sebagai pemimpin dalam pelayanan keagamaan", dan Sekretaris Desa (Charles) yang menyatakan "Saya yakin karena kepala desa yang dipilih memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik untuk membangun desa yang sesuai dengan visi dan misi kepala desa yang terpilih."

Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap kepala desa terpilih sebagaimana yang terungkap dalam wawancara menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan di Desa Mopolo Esa dibangun di atas fondasi yang kokoh, yaitu kepercayaan publik yang lahir dari penilaian rasional dan objektif terhadap kapasitas serta karakter calon pemimpin. Menurut Beetham (1991), legitimasi kekuasaan yang sejati tidak hanya bersumber dari prosedur formal pemilihan semata, tetapi juga dari kepercayaan tulus masyarakat terhadap kemampuan pemimpin untuk mengemban amanah yang diberikan. Fakta bahwa kepala desa terpilih sebelumnya tidak pernah menduduki jabatan apapun dalam pemerintahan desa justru semakin memperkuat legitimasinya di mata warga, karena hal itu menjadi bukti bahwa kemenangan yang diraihnya merupakan cerminan murni dari aspirasi rakyat tanpa rekayasa politik apapun.

Pengalaman kepala desa terpilih dalam kepemimpinan keagamaan yang menjadi salah satu pertimbangan utama masyarakat dalam memilih mencerminkan bahwa masyarakat Desa Mopolo Esa menginginkan sosok pemimpin yang tidak hanya cakap secara administratif, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedekatan spiritual dengan warganya. Hal ini sejalan dengan temuan Norris dan Inglehart (2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat lokal turut membentuk preferensi politik dan kriteria pemilihan pemimpin dalam komunitas. Dengan terpilihnya pemimpin yang dipercaya dan diyakini mampu mewujudkan visi pembangunan desa sesuai harapan masyarakat, maka implementasi demokrasi di Desa Mopolo Esa tidak hanya berhasil secara prosedural tetapi juga telah menghasilkan output kepemimpinan yang legitimate dan diterima secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi demokrasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mopolo Esa telah berjalan dengan baik dan mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang substantif, bukan sekadar prosedural. Masyarakat Desa Mopolo Esa telah aktif berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa dengan menggunakan hak pilih mereka secara bebas, mandiri, dan berdasarkan hati nurani tanpa dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan, tekanan dari pihak manapun, maupun praktik politik uang yang sering mencemari proses demokrasi lokal di berbagai daerah. Pilihan masyarakat yang didasarkan pada penilaian rasional terhadap kapabilitas, pengalaman, dan karakter calon pemimpin menunjukkan telah tumbuhnya budaya politik demokratis yang matang dan sehat di tengah masyarakat desa tersebut.

Kepala desa terpilih di Desa Mopolo Esa mendapatkan legitimasi yang kuat dari masyarakat berdasarkan kepercayaan yang tulus terhadap kemampuan dan integritasnya, khususnya yang tercermin dari pengalamannya dalam kepemimpinan pelayanan keagamaan yang selama ini dikenal baik oleh warga. Kondisi ini menunjukkan bahwa demokrasi di Desa Mopolo Esa tidak hanya berhasil secara prosedural dalam penyelenggaraan pemilihan yang bebas dan adil, tetapi juga telah menghasilkan output kepemimpinan yang legitimate, dipercaya, dan diterima secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilan implementasi demokrasi di Desa Mopolo Esa ini dapat menjadi referensi positif bagi upaya penguatan demokrasi lokal di desa-desa lain di Indonesia, sekaligus menjadi bukti bahwa demokrasi yang berkualitas

dapat terwujud ketika masyarakat memiliki kesadaran politik yang tinggi dan berkomitmen untuk menjaga integritas proses demokratis di lingkungan mereka.

E. Daftar Pustaka

- Almond, G. A., dan Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.
- Aspinall, E., dan Sukmajati, M. (2015). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*. PolGov UGM.
- Beetham, D. (1991). *The Legitimation of Power*. Macmillan Education.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dahl, R. A. (2001). *Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Diamond, L. (1999). *Developing Democracy: Toward Consolidation*. Johns Hopkins University Press.
- Handoyo, E. (2019). Demokrasi Desa dan Tantangan Patronase Politik di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 112-128.
- Huda, N. (2015). *Hukum Pemerintahan Desa dalam Konstitusi Indonesia Sejak Kemerdekaan Hingga Era Reformasi*. Setara Press.
- Huntington, S. P. (1991). *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*. University of Oklahoma Press.
- Mariana, D., dan Paskarina, C. (2008). *Demokrasi dan Politik Desentralisasi*. Graha Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Norris, P., dan Inglehart, R. (2019). *Cultural Backlash: Trump, Brexit, and Authoritarian Populism*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rahmat, A., dan Fauzi, M. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Sulawesi. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 2(1), 45-63.
- Ramlan Surbakti. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, T. (2018). Implementasi Demokrasi Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Jawa Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 78-94.
- Verba, S., Schlozman, K. L., dan Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press.
- Wasistiono, S., dan Tahir, M. I. (2007). *Prospek Pengembangan Desa*. Fokusmedia.